

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TOKOH-TOKOH PERUMUSAN DASAR NEGARA DENGAN MODEL MAKE A MATCH BERBASIS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SDS ST. PETRUS

Agung Jiwana¹, Patri Janson Silaban²

^{1,2}Universitas Katolik Santo Thomas

Email: jiwanaagung96@gmail.com¹, patri.jason.silaban@gmail.com²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal tokoh-tokoh perumusan dasar negara dan tokoh-tokoh daerah yang mengemban nilai luhur pancasila dalam Pendidikan Pancasila di SDS St Petrus Medan, Kecamatan Medan Johor Kota Medan, dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis pendekatan *Cuturally Responsive Teaching*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan yang digunakan dengan dua siklus, meliputi fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data diperoleh melalui ujian tertulis dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pencapaian akademik siswa setelah menerapkan model *Make A Match*. Pada siklus I, 100% siswa mencapai ketuntasan pendidikan dengan rata-rata 90, sementara persentase siswa di siklus II ketuntasan meningkat menjadi dengan nilai minimal 90. Model ini berhasil meningkatkan pemahaman materi siswa dan mendorong penerapan dalam rutinitas sehari-hari. Model *Make A Match* berbasis pendekatan *Cuturally Responsive Teaching* terbukti efektif dengan keterlibatan aktif siswa, interaksi antar siswa, dan unsur permainan. Namun, perlu memperhatikan kebutuhan siswa untuk menjaga efektivitasnya. Kesimpulannya, model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan untuk belajar tentang materi tokoh perumusan dasar negara, memberikan rekomendasi untuk pendidik dan institusi pendidikan untuk menerapkannya. Disarankan untuk memperhatikan pemahaman siswa, kerjasama antara pendidik, pengelola sekolah, dan orang tua, serta uji validasi model pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil belajar, Tokoh Perumusan Dasar Negara, Model Make A Match, Cuturally Responsive Teaching.

Abstract: The objective of this study is to improve students' learning outcomes on the topic of national ideology founders and regional figures who embody the noble values of Pancasila in the Pancasila Education subject at SDS St. Petrus Medan, located in Medan Johor District, Medan City, by employing the Make A Match learning model based on the Culturally Responsive Teaching approach. This study adopts a Classroom Action Research (CAR) method, implemented in two cycles, each comprising the phases of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through written tests and analyzed to evaluate the effectiveness of the learning model. The results indicate a significant improvement in students' academic achievement following the application of the Make A

Match model. In the first cycle, 100% of students achieved the minimum learning mastery with an average score of 90. In the second cycle, the percentage of students achieving mastery remained at 100%, with a minimum score of 90. The model proved successful in enhancing students' understanding of the subject matter and encouraging its application in daily life. The Make A Match model, integrated with the Culturally Responsive Teaching approach, demonstrated effectiveness through active student engagement, peer interaction, and game elements. However, attention must be given to students' individual needs to maintain its effectiveness. In conclusion, this model is effective in improving students' comprehension of the topic concerning the founders of the state ideology. It offers recommendations for educators and educational institutions to adopt this model. It is also advised to consider students' understanding, foster collaboration among teachers, school administrators, and parents, and conduct validation testing of the learning model.

Keywords: *Learning Outcomes, Founding Figures of the State Ideology, Make A Match Model, Culturally Responsive Teaching.*

PENDAHULUAN

Dimasa sekarang siswa kurang berminat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mereka menganggap bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila sangat membosankan apalagi pada materi tokoh-tokoh perumusan dasar negara, mereka juga sulit dalam memahami nilai-nilai luhur tokoh-tokoh perumusan dasar negara apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti berusaha menemukan apa perbaikan penelitian kelas yang tepat. Pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat penugasan siswa tentang materi yang diberikan sudah mencapai 70% keatas. Namun dilapangan hasil tidak sesuai yang diharapkan. Misalnya pada pelaksanaan pembelajaran tokoh-tokoh perumusan dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dari 25 orang siswa hanya 50% (13 orang) yang mendapat nilai lebih dari 70. Dengan hal ini, guru merasa pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil seperti yang ditargetkan. Guru bertanya kepada siswa tentang sila pancasila kemudian apa nilai-nilai yang dirumuskan oleh para tokoh-tokoh, siswa tidak bisa menjawab disini dapat diketahui bahwa murid masih masalah dalam memahami tokoh-tokoh perumusan dasar negara. Dibuktikan kembali disaat siswa diberi tugas untuk mencocokkan gagasan tokoh-tokoh perumusan dasar negara siswa masih kesulitan dalam mencocokkannya.

Saat pelaksanaan pembelajaran pancasila siswa masih merasa bingung tidak mengerti apa pendidikan yang diberikan dibandingkan dengan tidak memahami lambang pancasila. Dikarenakan tidak memahami pembelajaran dan siswa merasa sulit, siswa jadi merasa bosan dan tidak tertarik dalam memahami nilai-nilai luhur para tokoh-tokoh perumusan dasar negara.

Maka peneliti berusaha menemukan apa perbaikan penelitian kelas yang tepat. Sehingga kenyataannya hasil belajar masih rendah hal ini karena karena guru menekankan pada pembelajaran hapalan yang membuat siswa bosan dan susah mengingat. Metode belajar yang penulis gunakan yaitu **model make a match berbasis CRT. Make A Match** yaitu mencari pasangan yang merupakan tehnik kooperatif yang dapat membantu dalam pengembangan kemampuan siswa. Seperti Dikemukakan oleh Shilphy dalam Hadijah, S., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022), siswa dapat menyenangkan, yang berpotensi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Metode ini mencari pasangan saat belajar sesuatu dalam lingkungan yang juga dapat mendorong kolaborasi dan interaksi sosial di antara siswa, untuk menciptakan belajar yang lebih baik, dinamis dan efektif. Diperkuat oleh Huda dalam Suprpta, D. N. (2020). menyatakan bahwa salah satunya adalah Make A Match metode konseptual yang mengajarkan siswa untuk memahami konsep secara kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan sehingga konsep menjadi mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif mereka. Selain itu, penerapan **Culturally Responsive Teaching** juga dilakukan dengan mengaitkan materi tokoh-tokoh perumus dasar negara dengan nilai-nilai budaya yang relevan, seperti mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari suku Batak yang menjadi bagian dari sejarah bangsa, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Pembaharuan ini juga sejalan dengan prinsip **Culturally Responsive Teaching** (CRT) dimana pembelajaran CRT dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan soft skill, meningkatkan kesadaran diri, sosial dan budaya (empati, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin dan peduli sosial) (Gustiwi, 2017)

Pembelajaran model yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah model *Make A Match*. Model ini adalah model menggabungkan atau menyocokkan pasangan yang tepat. Dengan model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengenal tokoh-tokoh perumusan dasar negara dan bisa menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Suyatno (Aliputri, 2018) menyatakan bahwa Model *Make a Match* adalah model pembelajaran di mana guru membuat kartu dengan pertanyaan atau masalah dan kartu jawaban, lalu siswa mencari pasangan kartu yang di dapatkannya. Pelaksanaan yang dilakukan siswa adalah dengan mencocokkan masing-masing pasangan dengan tepat dengan teknik ini siswa sudah otomatis menghafal apa apa pasangan pada simbol dan bunyi sila tersebut. Dengan mencocokkan pasangan kartu ini, siswa secara otomatis menghafal pasangan simbol dan bunyi sila tersebut. Teknik ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa

mengingat materi dengan lebih baik. Hal diperkuat oleh Komala Sari dalam Hadijah dkk, (2022) bahwa siswa dimotivasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau pasangan ide dalam model pembelajaran ini melalui permainan kartu padanan dengan batas waktu yang sudah ditetapkan. metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Setiap model yang digunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan diantara kelebihanannya adalah permainannya menyenangkan, meningkatkan kembelajaran Karena dengan model ini mampi meningkatkan kreativitas anak, efektif sebagai sarana pembelajaran, namun dibalik kelebihan tentu ada kekurangan, adapun kekurangannya dalam model ini jika digunakan secara terus menerus akan terasa membosankan, kemudian model ini juga membuat kondisi kelas kurang kondusif juga tidak penuh pengawasan karena mereka asik dengan teman sendiri. Seperti yang dikatakan Aida et al. dalam Hafsyah, S, (2019) menyatakan bahwa kelebihan model Make a Match di antaranya: (1) Mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara kognitif maupun fisik. (2) Model ini cukup menyenangkan karena ada unsur permainan. (3) Mampu memperluas pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan keinginan siswa dalam belajar. (4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. (5) Sangat efektif untuk melatih siswa dalam menghargai waktu untuk belajar. Dengan demikian dapat mendorong interaksi sosial yang positif di antara siswa, sehingga memperkuat kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Setiap kelebihan tentu ada kekurangan seperti yang dikatakan oleh Huda dalam Topandra, M., & Hamimah, H. (2020). menyatakan bahwa model pembelajaran ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) Cukup banyak waktu yang terbuang, (2) Banyak siswa malu karena berpasangan dengan lawan jenisnya, (3) Banyak siswa yang kurang turut andil dan memperhatikan pada saat pengerjaan dan presentasi karena siswa asik sendiri dengan teman se tim, (4) Jika menggunakan model ini secara terus menerus siswa akan menimbulkan kebosanan saat pembelajaran berlangsung. Menurut saya kesulitan dalam mengontrol aktivitas siswa karena keterbatasan waktu dan pengawasan guru.

Setiap pembelajaran pasti mempunyai langkah-langkah atau penyusunan strategi untuk dilaksanakan, model make a match juga mempunyai langkah-langkah agar penelitian ini dapat berjalan dengan maksimal. Langkah-langkah yang bisa digunakan seperti teori yang dikemukakan (Aida, Huda & Listyarini, 2019). Langkah-langkah pembelajaran model make a match ada 8, yaitu memberikan materi, membagikan kartu, menuntun siswa mencari pasangan

yang sesuai, meminta mencari pasangan dengan waktu yang sudah ditentukan, saat waktu habis diminta untuk mengumpulkan, presentasi kelompok, guru memberikan kesimpulan yang benar, dan kecocokan pertanyaan dengan jawaban. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mencapai tujuan pendidik dengan lebih efisien. Agar tidak ada kesalahan atau kegagalan dalam penelitian Ada juga faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk mendukung keberhasilan hasil belajar yang dikemukakan oleh Syah (2023) dalam artikel Tas'Adi R menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yang dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut: Faktor Internal: (1).Faktor Biologis (Jasmani): Faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal. Kondisi ini antara lain menyangkut keadaan otak, pancaindra, dan anggota tubuh lain. Selanjutnya, kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. (2) Faktor Psikologis: Faktor ini dapat mempengaruhi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang kuat dan stabil dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor psikologis juga berkaitan dengan hal intelegensi. (3) Faktor Motivasi: Belajar motivasi adalah dorongan yang datang dari keinginan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan tekun, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar. Faktor Eksternal: (1) Faktor Lingkungan Keluarga: Lingkungan masyarakat dan keluarga sangat utama untuk menentukan keberhasilan seseorang. Perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya, serta lingkungan keluarga yang tenang dan nyaman sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. (2) Faktor Lingkungan Sekolah: Faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib, atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. (3) Faktor Lingkungan Masyarakat: Masyarakat sebagai faktor eksternal juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar yaitu lembaga pendidikan non-formal, contohnya, kursus, bimbingan tes, pengajian, dan lain-lain. Maka hendaknya siswa dapat memilih dengan baik lingkungan masyarakat tempat tinggal. Dengan penambahan faktor motivasi dalam faktor internal, kita dapat lebih memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar

siswa.

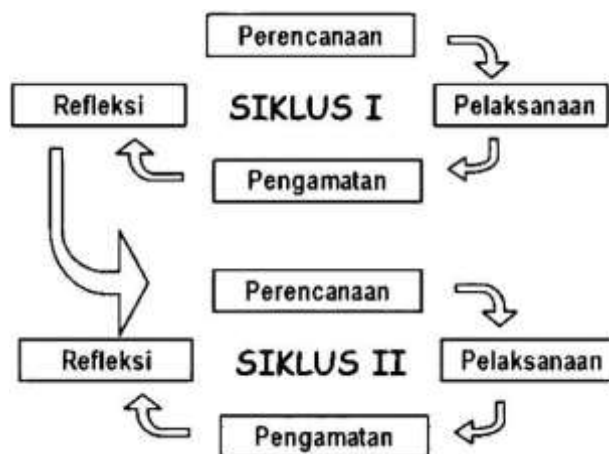
Sehingga model yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah model Make A Match. Disini siswa diajak berperan aktif untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dan memasang pertanyaan yang diberikan dan model ini juga menarik dengan adanya kartu bergambar agar pembelajaran tidak membosankan. Seperti menurut Deschuri (2016) dalam artikel Aida, Huda & Listryarini (2019), menggunakan model pembelajaran make a match membuat siswa menjadi lebih semangat karena model ini terdapat unsur permainannya. Selain itu, siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka tetapi juga membantu memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi aktif. Model make a match ini mampu menciptakan kondisi kelas yang aktif, dan efektif dalam melatih keberanian siswa, serta menghilangkan rasa bosan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Model make a match ini siswa diberikan kartu bergambar yang berisi materi gambar. Mereka akan mencari dan mencocokkan. Diperkuat oleh Berlian, dkk, (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif make a match merupakan suatu model yang memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan untuk siswa mempertimbangkan, bebas mengemukakan pendapat yang mereka dapatkan. Selain itu, model ini memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bebas menyampaikan pendapat mereka. Dengan proses ini dapat terjadi interaksi antar kelompok dan antar siswa. Selain itu hasil penelitian yang berhasil menggunakan model yang disebut Make A Match berbasis CRT dilakukan oleh Wulandari, E., Mahmudah, M., & Fadilah, L. (2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model make a match berbasis CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa dikelas 1. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan model make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi tokoh-tokoh perumusan dasar negara dengan model make a match berbasis CRT pada siswa kelas V SDS St Petrus Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SDS St Petrus Medan yang berjumlah 25 anak. Penelitian dilakukan dengan siklus I dan siklus II yaitu 2 siklus. Masing-masing siklus ini dibangun dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 09 April 2025 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model Make A Match. Hasil belajar yang dimaksud

adalah bagaimana hasil belajar siswa yang ditentukan dengan hasil nilai pretest dan posttes yang diberikan setiap siklus setelah mengikuti pelajaran dengan model make a match berbasis CRT.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument tes tertulis untuk mengetahui hasil peningkatan anak setelah mengikuti pembelajaran dengan model Make A Match berbasis CRT. Teknik analisis data ini dilakukan untuk mengetahui hasil keefektifan kegiatan pembelajaran tersebut. Uji kuantitatif instrument dilakukan dengan tes tertulis. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dan dijadikan refleksi untuk siklus selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode siklus penelitian tindakan kelas atau (PTK) yang terdiri dari 4 proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Penelitian
(Amalina, H. I., & Octavanny, M. A. D. (2024))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDS St Petrus Medan Kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan dengan menggunakan model Make A Match berbasis CRT mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi mengenal tokoh-tokoh pancasila. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus adapun tahapan siklus I adalah rencana, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini diperoleh melalui tindakan studi yang dilakukan oleh insruktur dimana kegiatan antara guru dan siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran tokoh-tokoh perumusan dasar negara dengan sila- sila pancasila, dengan hal ini peneliti melakukan 2 siklus siklus I dan Siklus II, dengan tahap ini sebelum dilakukannya siklus peneliti dapat mengetahui

kemampuan siswa dengan hasil belajar siswa masih rendah siswa masih kesulitan dalam mengenal dan menghafal tokoh-tokoh pancasila yang dipasangkan dengan masing-masing sila, kemudian peneliti melakukan tindakan perbaikan kelas (PTK). Dengan perbaikan ini pada siklus I terjadi banyak perubahan dari hasil belajar siswa yang cukup meningkat. Namun, masih diperlukan lagi tindakan perbaikan pada siklus II untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih maksimal dan pada siklus II inilah meningkatkan prestasi akademik siswa dengan maksimal.

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan refleksi awal pelaksanaan pembelajaran, kemudian menyusun RPP dengan materi Tokoh-tokoh pancasila, lalu menyiapkan baik sumber dan media pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran dikelas, dan menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis dan lembar kerja siswa. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan penerapan atau pembelajaran kepada siswa melalui perencanaan yang sudah disusun dan melaksanakan kegiatan dengan menggunakan model Make A Match berbasis CRT. Kemudian Pada tahap observasi/pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mengamati tindakan siswa selama pembelajaran dengan model Make A Match. Peneliti mengamati apakah pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan atau tidak. Pada tahap refleksi peneliti mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama, kemudian mengevaluasi hasil pembelajaran siklus pertama, mencatat permasalahan yang terjadi di siklus pertama, dan merencanakan tindak lanjut untuk dilaksanakan pada siklus kedua.

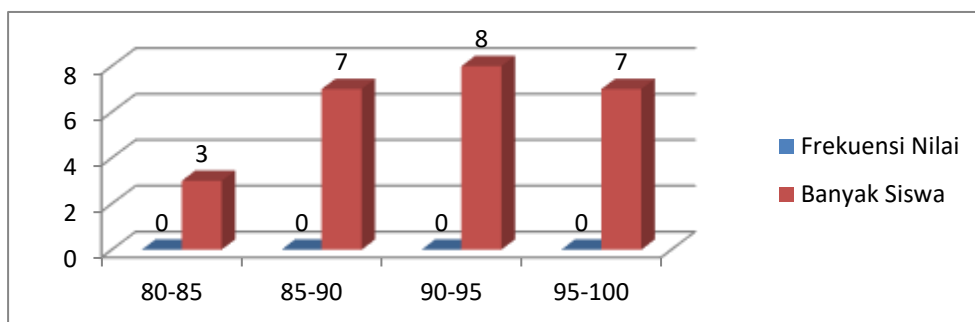
Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 09 April 2025. Hasil belajar siswa pada siklus I sudah sesuai dengan tujuan yang dicapai dengan menggunakan model Make A Match berbasis CRT ditunjukkan dengan hasil nilai pada table dibawah.

Table 1. Ketuntasan Nilai Siswa pada Siklus I

NO	Frekuensi Nilai	Banyak Siswa	Presentase (%)
1	80-85	3	12%
2	85-90	7	28%
3	90-95	8	32%
4	95-100	7	28%
	Jumlah	18	100%
	Rata-rata nilai	90	
	Ketuntasan		100%

Dapat dilihat pada table diatas bahwa setelah diterapkan model make a match berbasis CRT dan setelah diberi tes kepada siswa siswa sudah mampu memahami pembelajaran dan

model make a match berbasis CRT membawa dampak baik. Dilihat pada table 1 dengan frekuensi siswa 80-85 sebanyak 3 siswa 12%, pada frekuensi nilai 85-90 sebanyak 7 siswa 28% pada nilai 90-95 sebanyak 8 siswa 32%, dan pada frekuensi 95-100 sebanyak 7 siswa (28%). Semua siswa sudah melewati KKM >70 dengan ini model ini sangat besar pengaruhnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran dengan model make a match Dengan table diatas bukti bahwa pada siklus I ini sangat banyak meningkatkan hasil pembelajaran siswa dengan metode Make A Match berbasis CRT pada siswa kelas I. berikut adalah grafik hasil nilai pancasila.



Gambar 1. Grafik Hasil grafik ketuntasan siswa siklus I

Pada table ini terlihat bahwa pada frekuensi nilai 90-95 tertinggi dan nilai ini nilai A yang memenuhi KKM. Namun agar siswa lebih memahami materi pembelajaran ini dan menguasai materi pembelajaran peneliti masih harus melakukan siklus II.

Tahap perencanaan di siklus II ini peneliti menyusun perencanaan perbaikan. Kemudian peneliti menyusun modul ajar perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus kedua tentang mengenal tokoh-tokoh perumusan dasar negara, kemudian untuk mengingatkan pembelajaran pada siklus I peneliti memberi uraian pembahasan kembali mengenai pembelajaran pada siklus I, dan menyampaikan hasil tes siklus I yang diberikan kepada siswa. Pada tahap pelaksanaan di siklus II ini guru memberi materi kepada siswa dan disesuaikan pada siklus I tadi yaitu melaksanakan pembelajaran dan menerapkannya sesuai perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mengamati dan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Masalah yang timbul disiklus I sudah dapat diselesaikan pada siklus ke II terlihat dari semangat siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 pada siklus I hasil yang diteliti peneliti sudah menghasilkan hasil belajar yang sangat baik, namun sebagai pemantapan materi dan validnya hasil penelitian maka harus dilaksanakan siklus II yaitu dengan penerapan sila-sila didalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan materi kemudian tes untuk

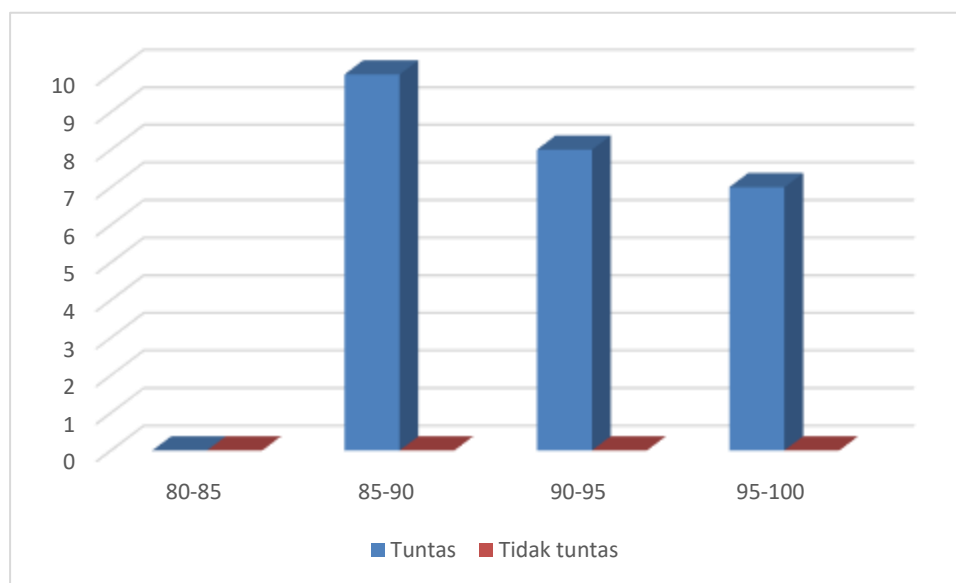
mengetahui hasil dalam meningkatnya pembelajaran tersebut.

Saat dilaksakannya siklus II bahwa semakin dihasilkan model make a match berbasis CRT sangat baik dilakukan dikelas V untuk materi tokoh-tokoh perumusan dasar negara dan banyak membawa dampak positif ditunjukkan dengan table dibawah ini, nilai siswa semakin baik dan sempurna. Adapun tabelnya adalah.

Table 2. ketuntasan nilai siswa siklus II

NO	FREKUENSI NILAI	BANYAK SISWA	PRESENTASE (%)
1	80-85	0	0%
2	85-90	10	40%
3	90-95	8	32%
4	95-100	7	28%
	Jumlah		100%
	Rata-rata nilai	90	
	Ketuntasan		100%

Dilihat dari table diatas bahwa ketuntasan nilai sangat baik pada frekuensi 80-85 0% siswa, 0 siswa pada frekuensi nilai 80-85 tidak ada siswa yang memperoleh nilai tersebut. pada frekuensi 85-90 sebanyak 10 siswa 40% ,bahwa di frekuensi 85-80 sebanyak 8 siswa yang mendapat nilai tersebut namun nilai ini masih diatas AKM. pada frekuensi 90-95 sebanyak 7 siswa 28% dapat dilihat disini bahwa 4 siswa mendapat nilai frekuensi 90-95 nilai ini dianggap sudah baik, dan nilai yang sempurna siswa sebanyak 95-100 sebanyak 7 siswa maka 28% siswa sempurna dalam memahami pembelajaran materi tokoh-tokoh perumusan dasar negara dan dapat menerapkannya dikehidupan sehari - hari. Sebanyak 0% siswa dengan rentang nilai dibawah 80, dengan ini dapat dibuktikan bahwa perbaikan tindakan kelas (PTK) sesuai dengan model make a match berbasis CRT sangat memuaskan. Adapun grafik hasil pembelajaran siswa pada siklus II.



Gambar 2 . Grafik Hasil Ketuntasan Siswa Siklus II

Hasil grafik diatas membuktikan bahwa semakin meningkatnya pembelajaran tokoh-tokoh perumusan dasar negara dengan model Make A Match berbasis CRT. Bahwa pada frekuensi 80-85, 0% siswa tidak ada siswa pada frekuensi nilai tersebut, frekuensi nilai 85-90 masiih ada 10 siswa, frekuensi 90-95 masih ada 8 siswa dan frekuensi 95-100 sangat meningkat 7 siswa dibuktikan bahwa dengan metode penelitian tindakan kelas model make a match berbasis CRT sangat menarik dan layak untuk digunakan. Maka hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik membuat pasangan berbasis CRT sangat baik dilakukan dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi tokoh-tokoh perumusan dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan melakukan penelitian model make a match berbasis CRT yang telah dilakukan, sehingga kesimpulan bahwa dengan menggunakan model make a match berbasis CRT seusai pada siswa kelas V SDS St petrus Medan yang 2 siklus, siklus I dan siklus II menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan,observasi (pengamatan), evalusasi. Dengan model make a match berbasis CRT mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan model make a match berbasis CRT. Proses yang dilakukan hanya II siklus karena setelah dilakukannya perbaikan ada peningkatan siswa pada hasil kerja siswa dengan model make a match, CRT dapat meningkatkan hasil belajar

siswa yang diperoleh pada kelas V yang berjumlah 25 siswa. Pada siklus awal frekuensi 80-85 nilai terendah dari semua rentang terdapat 2 siswa namun pada siklus II frekuensi dengan frekuensi nilai 80-85 sudah 0 siswa dari sini dapat dibuktikan bahwa banyaknya peningkatan dalam pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Metode ini paling efektif dilakukan untum materi mencocokkan tokoh-tokoh perumusan dasar negara. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pembelajaran siswa pada siklus I dan siklus kedua dan siswa bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan kepada guru hendaknya ketat dalam memberikan pemahaman mengenai lambang pancasila, guru orang tua dan kepala sekolah bekerja sama untuk menyadarkan siswa untuk bertanggung jawab atas atas kewajibannya masing masing. Guru juga hendaknya menjalankan hak dan kewajiban baik didalam kelas, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Dan disarankan kepada guru SDS St Petrus Medan dan sekolah lain hendaknya gunakan model untuk menyesuaikan pendektan lainnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi mengenal tokoh-tokoh perumusan dasar negara, karena model ini efektif untuk digunakan. Selain itu Penelitian Tindakan Kelas dengan II siklus yang mencakup proses rencana, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. dapat menjadi alternative untuk mengumpulkan informasi tetntang hasil dan kinerja peserta didik. Namun saat menggunakan teknik dan model ini harus disesuaikan dengan persyaratan dan keadaan siswa yang dilanjutkan dengan uji validasi intrumen yang digunakan. Karena saat pemilihan model pembelajaran saat penting untuk ditimbang dan disaring apakah pemilihan media dan model atau metode sesuai, cocok atau layak kah saat ingin digunakan agar tidak terjadinya kegagalan saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
<https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Amalina, H. I., & Octavanny, M. A. D. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Make a Match Pada Materi Menjaga Kesehatan. *LOGIC: Jurnal Ilmu Komputer dan Pendidikan*, 2(2), 455-461.

- Aprilia, I. K. G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas VC SD Widiatmika Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 118-125. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.415>
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i2>
- Daniyah, D., Listiami, L., Ahmad, R. E., Maryam, A., & Nurhikmah, N. (2023). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PKn pada Materi Lambang Pancasila Kelas III SDN Kencana Bogor. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 285-290. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.477>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1-17.
- Gustiwi, Y. (2017). Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks
- Gustiwi, Y. (2017). *Studi tentang penerapan culturally responsive teaching untuk mengembangkan soft skills siswa pada materi larutan elektrolit dan redoks* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Hadijah, S., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Model Make A Match terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn Kelas IV SDN 26 Cakranegara Tahun Pelajaran 2021/2022. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 103-112.
- Hafsyah, S. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Materi Keberagaman Budaya di Kelas IV Mis Amal Bhakti Perdamaian Kecamatan Binjai. *Education & Learning*, 3(2), 161-166. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1042>
- Hafsyah, S. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Materi Keberagaman Budaya di Kelas IV Mis Amal Bhakti Perdamaian Kecamatan Binjai. *Education & Learning*, 3(2), 161
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Sadewo, H. R. (2017). *TA: Perancangan Buku Pop-Up Pendidikan Pancasila dengan Teknik Transformation Sebagai Upaya Pengenalan Dasar Negara Indonesia untuk Anak-Anak* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).

- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Tas'adi, R. (2019). Hakekat dan konsep dasar psikologi pendidikan, belajar dan pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih*, 5(1), 103-113. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.759>
- Topandra, M., & Hamimah, H. (2020). Model Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256-1268. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.592>
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1), 1-46.